

LAPORAN PENELITIAN

**“TAWAR” SUKU KUTAI DI KABUPATEN KUTAI
KARTANEGARA DITINJAU DARI BENTUK MANTRA,
ASPEK BUDAYA, DAN FUNGSI**



Tim Penyusun:

Ketua Pelaksana:

Drs. Syaiful Arifin, M. Hum
NIP. 19630404 198903 1 003

Anggota:

Klarazetz Revina Resfilianda
NIM. 1305075178

Sumber Dana:

DIPA FKIP Unmul Tahun Anggaran 2017

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MULAWARMAN

SAMARINDA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul : “*Tawar*” Suku Kutai di Kabupaten Kutai
Kartanegara Ditinjau dari Bentuk Mantra,
Aspek Budaya, dan Fungsi
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama Ketua Pelaksana : Drs. Syaiful Arifin, M. Hum
- b. NIP. : 19630404 198903 1 003
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Jurusan/Prog. Studi : Pend. Bahasa dan Seni/Pend. Bahasa dan
Sastra Indonesia
3. Anggota Tim Peneliti : Klarazetz Resfilianda
4. Lama penelitian : 8 (delapan) bulan
5. Pembayaran/Jml. Anggaran : DIPA FKIP Unmul Tahun Anggaran 2017
Rp 10.000.000,00 (Sepuluh juta rupiah)

Samarinda, 31 Oktober 2017

Mengetahui:

Dekan FKIP Unmul,



H. Muh. Amir M, M. Kes
NIP. 19601027 198503 1 003

Ketua Pelaksana,

Drs. Syaiful Arifin, M. Hum
NIP. 19630404 198903 1 003

ABSTRAK

“*Tawar*” Suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara Ditinjau dari Bentuk Mantra, Aspek Budaya, dan Fungsi

(Tim Peneliti: Drs. Syaiful Arifin, M. Hum dan Klarazetz Revina Resfilianda)

Kata Kunci: Mantra, Budaya, dan Fungsi

Tawar suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara diasumsikan bentuknya mantra. Kalau *tawar* merupakan bentuk mantra, maka dapat dikategorikan sebagai karya sastra bentuk puisi lama. Sebagai sebuah karya sastra, *tawar* dapat diasumsikan memiliki muatan budaya sebagai kearifan lokal lingkungan hutan tropika basah. Namun di sisi lain, dengan majunya teknologi dan pemahaman agama bagi kolektivitasnya, apakah *tawar* masih berfungsi? Hal ini yang mendasari peneliti untuk membuktikannya secara ilmiah.

Jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Adapun tahapan penelitiannya, yaitu: pengadaan data, reduksi data, inferensi, dan analisis data. Tahapan-tahapan penelitian ini dijadwalkan dalam jangka waktu 22 minggu, dan paling lambat 24 minggu.

Data tuturan *tawar* yang didapat berjumlah sebelas *tawar*. Dari hasil analisis dapat dibuktikan bahwa *tawar* suku Kutai tersebut adalah bentuk mantra sesuai dengan ciri-ciri mantra. Secara budaya, *tawar* memang merupakan tradisi budaya yang turun temurun, namun didasari dengan agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan awal dan penutup *tawar* selalu dimulai dengan kata “*Basmalah*”, dan diakhiri dengan “*Sahadat*”. Sedangkan fungsinya di dalam masyarakat sampai sekarang masih berlaku, khususnya untuk pengobatan penyakit ringan dan karena tenung.

Tawar secara umum di dalam masyarakat Kutai memang dengan berlatar agama Islam karena memang masyarakat suku Kutai yang tinggal di lingkungan hutan tropika basah semua beragama Islam. Namun ada pula jenis tradisi pengobatan suku Kutai seperti “*Bekanjong*” dan “*Besawai*” yang masih dipengaruhi oleh agama Hindu dan kepercayaan Animisme, dan tradisi ini masih ada sampai sekarang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah berkenan melimpahkan rahmat dan berkah-Nya, sehingga peneliti dapat juga menyelesaikan penelitian yang berjudul “*Tawar Suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara Ditinjau dari Bentuk Mantra, Aspek Budaya, dan Fungsi*”.

Tawar ini sengaja peneliti jadikan objek penelitian dengan pertimbangan; (i) sebagai upaya pendokumentasian karya sastra bentuk tradisi yang ada di Kalimantan Timur; (ii) upaya mengangkat kekayaan masa lampau ini ke dalam bentuk ilmiah agar bisa diperkenalkan secara umum, dan bisa dipahami oleh semua lapisan masyarakat; (iii) diharapkan masyarakat umum dapat memetik nilai-nilai luhur yang dikandung dalam tradisi tersebut sebagai upaya pembentukan karakter budaya bangsa Indonesia.

Pada kesempatan ini pula kami ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Masjaya , selaku Rektor Universitas Mulawarman;
2. Prof. Dr. H. Muhammad Amir Masruhin, M. Kes selaku Dekan FKIP Universitas Mulawarman;
3. Prof. Dr. Lambang Subagiyo, M. Si selaku Wakil Dekan I FKIP Universitas Mulawarman yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini;
4. Seluruh sivitas akademika FKIP Universitas Mulawarman yang telah membantu, dan memberikan kemudahan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;

5. Para informan yang telah berkenan memberikan informasi tentang tawar, yaitu berupa tuturan tawar yang sebenarnya tabu untuk disampaikan;
6. Teman sejawat yang telah membantu, baik secara pemikiran maupun tenaga dalam terlaksananya penelitian ini.

Seperti ungkapan lama, tak ada gading yang tak retak. Maka kami peneliti juga sangat menyadari, bahwa penelitian ini masih belum dapat dikatakan sempurna. Oleh karena itu tegur sapa dari pembaca sangat kami harapkan. Terima kasih.

Samarinda, 31 Oktober 2017

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II. TINAJAUAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori	7
1. Sastra	8
a. Puisi	11
b. Mantra	14
2. Budaya	17
3. Fungsi Sastra	20
B. Definisi Konseptual	22
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Definisi Operasional	23

B. Jenis Penelitian	23
C. Lokasi Penelitian	24
D. Informan	24
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data	25
G. Anggaran Biaya	27
H. Jadwal Penelitian	27
BAB IV. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	29
A. Penyajian Data	29
1. Suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara	29
2. Tawar Suku Kutai	31
3. Data Tuturan Tawar dan Tradisinya	31
B. Analisis Data	40
1. Ciri-ciri Mantara pada Tawar Suku Kutai	40
2. Tradisi Budaya Tawar	45
3. Fungsi Tawar dalam Masyarakatnya	49
BAB V. PEMBAHASAN	51
A. Tawar Sebagai Bentuk Mantra	51
B. Tawar Sebagai Tradisi Budaya	52
BAB VI. PENUTUP	54
A. Simpulan	54
B. Saran-saran	55

DAFTAR PUSTAKA 56

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya teknologi informasi berdampak pula pada makin derasnya budaya asing *memikat hati* anak bangsa. Hal ini sudah tentu menimbulkan berbagai persoalan dalam kebudayaan bangsa ini. Seperti yang diungkapkan Ahmadun Yosi, bahwa persoalan kebudayaan adalah juga persoalan kebangsaan karena kebudayaan sebagai sebuah sistem nilai (Efendi, 008; 133).

Sebagai sebuah sistem nilai sudah tentu sangat besar artinya dalam pembentukan karakter bangsa. Dapat dibayangkan kalau saja kearifan budaya lokal tergerus secara terus menerus dari derasnya arus budaya asing, maka dampaknya akan sangat fatal. Pertama; keanekaan budaya bangsa Indonesia lambat laun akan menjadi punah. Padahal keanekaragaman budaya yang kita miliki merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ada dimiliki oleh bangsa manapun di dunia ini. Kedua; kearifan budaya daerah merupakan pembentuk karakter bangsa yang salah satu buktinya dulu kita dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah dan sopan tutur katanya. Saat ini kita mulai terkenal sebagai bangsa yang penuh emosional.

Sekarang kita harus mulai berpikir ulang tentang betapa pentingnya menggali kembali budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Agar nilai-nilai luhur yang dikandungnya dapat kita fahami dan kita aplikasikan dalam kehidupan karena seperti yang dikatakan Solo Soemardjan bahwa ; kebudayaan

suatu masyarakat pada pokoknya berfungsi menghubungkan manusia dengan alam di sekitarnya, dan dengan masyarakat di mana manusia itu menjadi warga (Zoetom, 1984; 5). Begitu pula bahwa kebudayaan merupakan upaya yang terus menerus untuk meningkatkan kemanusiaan manusia (Efendi, 2008; 135).

Sastra sebagai salah satu ragam seni sudah tentu memiliki keterikatan dengan budaya masyarakatnya. Seperti yang dikatakan oleh A. Teeuw (1984), bahwa sebuah karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Begitu pula menurut Budi Darma, bahwa karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dinamakan moral atau dengan kata lain amanat yang ingin disampaikan pengarang karena karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan demikian sastra dapat dianggap sebagai sarana pendidikan moral (Zoeltom, 1984; 79). Berbicara pendidikan moral berarti kita berbicara salah satu faktor penting dalam pembentukan nilai luhur karakter bangsa.

Sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat (Fananie, 2000: 2). Karya sastra biasanya mengangkat persoalan moral, etika, agama, sosial, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Oleh karena itu, memahami sastra berarti pemahaman terhadap seluruh proses sosial di mana sastra merupakan bagiannya (Eagleton, 2002). Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antara masyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Bagaimanapun juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sering menjadi bahan sastra, yang merupakan pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakatnya (Damono, 1978). Pantulan itulah merupakan proyeksi angan-angan kolektif pemilik karya sastra tersebut.

Sastra sebagai produk masa lalu maupun masa sekarang lebih kental dengan tendensi kehidupan kolektifnya. Sastra lahir dengan dasar fungsi yang diembannya. Fungsinya inilah yang membuatnya lahir, berkembang, dan terwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Baik itu sastra genre puisi, prosa ataupun bentuk drama.

Menurut William R. Bascom (1965), fungsi tersebut dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai sistim proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata, dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, serta sebagai alat pemaksa, dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Fungsi sastra secara umum di dalam masyarakatnya adalah sebagai; fungsi hiburan, fungsi pendidikan, fungsi prosyeksi angan-angan masyarakatnya, fungsi penyelamatan norma-norma atau budaya masyarakatnya, fungsi kritik, dan fungsi kekeramatan (*magis*).

Sastra dengan berbagai fungsinya tersebut dapat dibedakan menjadi tiga genre secara umum, yaitu: puisi, prosa, dan drama. Kemudian kalau dibedakan berdasarkan kurun waktu, maka dikenal pula ada puisi lama dan puisi baru, prosa lama dan prosa baru, drama tradisional dan drama modern.

Puisi lama sendiri yang paling populer di dalam masyarakat, adalah mantra, pantun, dan syair. Namun dari ketiga bentuk puisi lama ini yang masih hidup di dalam masyarakat adalah bentuk mantra, dan bentuk mantra ini ada di semua suku yang ada di Indonesia. Tidak terkecuali juga pada suku Kutai, salah satu suku asli yang ada di Kalimantan Timur. Hanya saja namanya yang berbeda-beda, dan biasanya melekat pada suatu tradisi di dalam budaya suku-suku asli Indonesia

Mantra merupakan susunan kata-kata atau kalimat-kalimat khusus yang dianggap mengandung kekuatan mistis atau kekuatan gaib. Dipakai atau diucapkan pada waktu-waktu dan tempat tertentu, dengan tujuan untuk menimbulkan kemampuan tertentu kepada orang yang mengucapkannya atau kepada orang yang membaca mantra tersebut. Mantra biasanya dikuasai oleh orang-orang tertentu, seperti dukun atau paranormal.

Mantra-mantra yang ada di Indonesia diassumsikan akan punah seiring berkembangnya pengetahuan agama di dalam masyarakat. Oleh sebab itu rasanya tidaklah salah kalau tradisi sebagai warisan nenek moyang tersebut didokumentasikan sebagai catatan tradisi untuk anak cucu kelak di kemudian hari. Warisan ini dirasa penting untuk didokumentasikan mengingat tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

Pada suku Kutai ada dikenal istilah “Tawar”. Tawar ini di dalam masyarakatnya adalah tradisi tuturan yang berfungsi untuk pengobatan. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa tawar ini merupakan bentuk mantra. Namun perlu peneliti buktikan secara ilmiah, apakah tawar ini sama dengan mantra atau bukan.

Bagaimana tradisi budayanya? Kemudian apakah tawar ini masih hidup di dalam masyarakatnya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti tawar suku Kutai yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara. Sekaligus upaya peneliti untuk mendokumentasikan salah satu bentuk tradisi atau puisi lama.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang penelitian yang sudah peneliti uraikan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana *Tawar* suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara ditinjau dari bentuk mantra?
2. Bagaimana tradisi budaya *Tawar* suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara ?
3. Bagaimana fungsi *Tawar* suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara dalam masyarakatnya ?

C. Tujuan Penelitian

Sebenarnya pada latar belakang di atas sudah tersirat tujuan yang ingin dicapai dalam bahasan *Tawar* tersebut. Namun secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan *Tawar* suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara ditinjau dari bentuk mantra.

2. Untuk mendeskripsikan tradisi budaya *Tawar* suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi *Tawar* suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara dalam masyarakatnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian “*Tawar Suku Kutai di Kabupaten Kutai ditinjau dari Bentuk Mantra, Aspek Budaya, dan Fungsi*” ini, adalah:

1. Menjadi sarana pendokumentasian seni budaya yang ada di dalam masyarakat suku Kutai.
2. Menjadi bahan ajar ataupun informasi seni budaya bentuk sastra yang ada di masyarakat suku Kutai.
3. Sebagai salah satu usaha agar melengkapi data informasi tentang tawar di daerah Kalimantan Timur agar selalu terjaga, dilestarikan hingga ke generasi selanjutnya.
4. Sebagai pendorong kreativitas para generasi muda dalam menggal ilmu bersejarah di masa mendatang.
5. Menjadi bahan kajian lanjutan bagi peneliti yang berminat terhadap bentuk-bentuk puisi lama atau sastra lisan yang ada pada suku Kutai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil telaah pustaka, yang penulis lakukan membuktikan bahwa puisi lama suku Kutai bentuk lisan sampai saat ini belum pernah diteliti. Kalaupun ada, hanya dalam bentuk dokumentasi saja. Telaah pustaka ini telah dilakukan, baik di perpustakaan lokal (daerah) maupun perpustakaan nasional. Termasuk *Tawar* belum pernah didokumentasikan ataupun dijadikan objek penelitian secara khusus.

Penulis berharap, penelitian *Tawar* ini dapat menjadi ‘perintis’ bagi penelitian puisi lama Kutai bentuk lisan lainnya karena kolektif ini sebenarnya banyak sekali memiliki khasanah karya sastra lisan. Hanya saja sampai pada saat ini, belum ada yang ‘tertarik’ untuk menelitinya secara profesional.

Pada saat ini yang sudah masuk dalam tahap pendokumentasian, baik bentuk cetak (tulisan) maupun dengan menggunakan media elektronik, baru sastra lisan bentuk puisi yaitu; *Tarsulan* dan *Tingkilan* karena kedua bentuk puisi ini performancenya berkaitan dengan seni pertunjukan dengan cara dilantunkan atau dinyanyikan.

A. Landasan Teoritis

Dari uraian di atas sebenarnya sudah tergambar teori yang akan mendasari penelitian ini. Ada tiga teori utama yang dipakai sebagai landasan, yaitu teori sastra, budaya, dan fungsi. Ketiga teori ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam menjawab permasalahan penelitian, dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1. Sastra

Kalau ditinjau secara etimologi, kata ‘Kesusastraan’ berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu: *susastra* yang berarti ‘tulisan yang indah’. Apabila ditinjau dari sudut Morfologi dalam bahasa Sansekerta; *Susastra*_kata dasarnya adalah *sastra* yang mendapat tambahan praфик ‘su’.

Kata ‘sastra’-pun merupakan kata jadian ‘sas’ dan ‘tra’; *Sas* (*shas* atau *cas*) berarti *aturan, ajaran, ilmu pengetahuan, nasihat, petunjuk* atau *agama*. *Tra* berarti ‘alat’. Jadi ‘sastra’ berarti *alat untuk menyampaikan aturan, ajaran, ilmu pengetahuan, nasihat, petunjuk* atau *agama*. Oleh sebab itu pada zaman Hindu ‘*susastra*’ bermakna ‘*kitab yang luhur, suci, memuat pengetahuan dan ajaran-ajaran agama*’.

Kata ‘*kesusatraan*’ berdasarkan morfologi bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar ‘*susastra*’ yang diberi imbuhan (afiksasi) *ke – an*. Kata dasar ‘*Susastra*’ sebenarnya kata dasar kedua. Karena dapat diuraikan pula atas ‘su’ dan ‘sastra’ (*su* = baik; *sastra* = tulisan).

Kata *Susastra* sendiri dalam bahasa Indonesia tidak hidup pemakaiannya kecuali dalam kata bentukan *Kesusatraan*. Untuk pengertian *Susastra*, dewasa ini dipakai kata *Sastra* saja. Sedangkan *kesusatraan* mengandung pengertian jamak, yaitu; semua yang meliputi sastra. Misalnya ‘*Kesusastraan Indonesia*’ artinya semua hal yang meliputi sastra Indonesia.

Sastra menurut R. Wellek (1966) adalah sebuah karya imajinasi yang estetis dan bermediakan bahasa. Karya imajinasi karena karya sastra merupakan

hasil perenungan, khayalan walaupun tidak jarang dilatari oleh realitas kehidupan sehari-hari yang pernah terjadi pada diri pengarang atau terjadi pada diri orang-orang yang ada di sekitar pengarang. Hanya saja realitas tersebut diolah oleh pengarang disesuaikan dengan ide, keinginan, angan-angan ataupun khayalan si pengarang. Tidak arang keinginan dan angan-angan tersebut merupakan proyeksi masyarakat di mana pengarang itu hidup. Estetis dapat berarti indah. Sesuatu itu dapat dikatakan indah apa bila unsur-unsur atau aspek-aspek yang terpadu tersebut harmonis.

Sebuah karya sastra selain hasil imajinasi yang estetis juga bermediakan bahasa. Media bahasa inilah yang membedakan antara seni sastra dengan seni-seni lainnya.

Karya sastra itu dapat dibahas dari beberapa segi, yaitu; dari segi bentuk dan dari segi isi serta dari segi zamannya.

Jadi *bentuk* karangan dapat dilihat, sedang *isinya* tidak. Isinya hanya kita ketahui setelah karangan itu dibaca. Begitu pula yang dimaksud dengan bentuk kesusastran ialah bagaimana cara pengarang menuliskan hasil sastra itu, apakah mengikuti cara berkelompok-kelompok atau tidak.

Sastra secara umum menurut bentuknya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu; (i) puisi; (ii) prosa; dan (iii) drama. Tetapi kalau diteliti secara cermat (pembagian secara khusus) bentuk Kesusastran itu dapat dibagi menjadi empat, yakni; (1) puisi; (ii) prosa; (iii) prosa liris; dan (iv) drama.

Sastra lama adalah pancaran masyarakat lama. Masyarakat lama Indonesia, adalah masyarakat yang sederhana. Masyarakat tersebut masih dikungkung oleh adat lama yang usang. Mereka tak berani menyatakan pendapatnya dengan bebas. Oleh sebab itu setiap hasil seni, khususnya seni sastranya menggambarkan sifat yang demikian pula, yaitu bersifat terikat.

Sastra lama itu sederhana dalam bentuk dan isinya. Semua puisi dan prosa lama itu mempunyai bentuk yang sama. Itu pulalah yang menyebabkan kesusatraan lama itu bersifat statis, tidak dinamis jika dibandingkan dengan hasil sastra baru.

Kebalikan dari sastra lama, sastra baru merupakan pancaran masyarakat baru yang sudah bebas dari kungkungan adat lama. Sastra baru ini lebih dinamis dan bersifat individual (perseorangan) yang telah berani menunjukkan pendapat pribadinya. Masalah individual ini adalah hasil rintisan tokoh sastra Zaman Transisi, yaitu Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dari Malaka. Demikian pula dengan puisi yang tidak terikat dengan bentuk dan tidak lagi seragam. Bentuk dan isi terserah kepada pengubah atau pengarangnya.

Dibidang prosa tidak lagi berbentuk dongeng dan legenda serta tidak lagi bersifat istana sentris. Manusia yang diceritakannya, yaitu manusia dari segenap lapisan masyarakat; manusia biasa dengan segala keinginannya, prilakunya serta suka dukanya. Prosa baru tidak lagi membawa kita ke alam khayal tetapi ke alam nyata.

Perlu diketahui bahwa perbedaan mengenai kesusastraan lama Indonesia dan kesusastraan baru Indonesia itu hanyalah disebabkan oleh pengaruh masuknya kebudayaan barat (eropa) ke Indonesia. Pengaruh Barat itu sangat menonjol dalam kesusastraan Indonesia di sekitar awal abad ke-20.

a. Puisi

Puisi adalah karya seni sastra. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Rene Wellek dan Warren (1968; 25) mengemukakan bahwa paling baik kita memandang kesusastraan sebagai karya yang didalamnya fungsi estetikanya dominan, yaitu fungsi seninya yang berkuasa. Tanpa fungsi seni itu karya kebahasaan tidak dapat disebut karya (seni) sastra. Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* “membuat” atau *poesis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. *Poem* artinya sajak dan *poerty* artinya puisi. Menurut Pradopo, dalam bukunya berjudul Pengkajian Puisi menguraikan bahwa puisi adalah struktur (tanda-tanda) yang bermakna (1993:120-121). Begitu pula menurut Panuti Sudjiman, dalam bukunya berjudul Kamus Istilah Sastra (1990:64) menguraikan bahwa puisi (poetry, Inggris, poesie, Prancis) adalah ragam sastra yang bahasanya terkait oleh irama, mantra, rima serta penyusunan larik dan bait (1990:64).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puisi dimaknai sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait (1988:706). Puisi merupakan ungkapan pikiran

yang bersifat musikal. Puisi adalah bentuk karangan kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan mengekspresikan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama secara imajinatif, dengan menggunakan unsur musikal yang rapi, padu dan harmonis sehingga terwujud keindahan. Jadi, puisi adalah cara yang paling indah, impresif dan yang paling efektif dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama (Waluyo, 1991:23).

Puisi juga memiliki bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna, mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang ingin disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa. Puisi merupakan seni tertulis menggunakan bahasa sebagai kualitas estetikanya (keindahan). Puisi dibedakan menjadi dua yaitu puisi lama dan juga puisi baru.

Kehadarian karya sastra Indonesia modern di Kalimantan Timur tidak terlepas dari situasi, budaya, dan politik. Bahkan sangat kuat kaitan antara sastra dengan situasi dan peristiwa sosial, budaya dan politik

1) Unsur-unsur Puisi

Puisi dibangun oleh dua unsur puisi, yaitu unsur visual dan unsure makna. Unsur visual meliputi; bunyi, kata, larik, bait dan tipografi.

Sedangkan unsure makna puisi ada beberapa istilah yang dipakai; seperti Waluyo (1991) menggunakan istilah “Unsur Batin”, sedangkan I. A. Richard menggunakan istilah “Lapis Makna”.

Unsur batin puisi atau unsur makna merupakan pikiran perasaan yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1991:47). Unsur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Unsur batin puisi ada empat, yaitu : tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), amanat (*intention*) (Waluyo, 1991:180-181). Begitu pula dengan I. A. Richard yang menggunakan istilah Lapis Makna yang meliputi; *Sense, Subjek Matter, Feeling, Tone, Totalitas Makna, dan Tema*.

2) Pembagian Puisi Berdasarkan Kurun Waktu

Berdasarkan zamannya, puisi bisa dibedakan menjadi puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer. Hampir semua puisi lama dibuat dengan sangat terikat pada aturan-aturan yang meliputi: (i) Jumlah kata dalam 1 baris; (ii) Jumlah baris dalam 1 bait; (iii) Persajakan (rima); (iv) Banyak suku kata tiap baris; dan (v) Irama (ritma).

Adapun puisi baru sudah mulai meninggalkan aturan-aturan dalam puisi lama. Hanya saja dalam puisi baru masih memperhatikan jumlah baris dalam tiap baitnya. Sedangkan puisi kontemporer sudah jauh lebih bebas dari segala aturan seperti yang ada pada puisi lama dan bahkan

puisi baru. Puisi kontemporer biasanya mengutamakan isi daripada bentuknya. Misalnya, rima, irama dan yang lainnya, tidak lagi terlalu diperhatikan dalam penyusunan puisi kontemporer. Meskipun puisi kontemporer telah bebas dari segala aturan seperti yang mengikat pada puisi lama dan bahkan puisi baru, tetapi ia tetap berbentuk puisi yang memiliki perbedaan dengan karya sastra yang lain. Karya sastra puisi tetap menggunakan bahasa yang singkat dan padat. Pemilihan kata atau diksi dalam puisi juga harus sangat selektif dan ketat.

Adapun menurut zamannya dapat dibedakan atas: (i) Puisi Lama; (ii) Puisi Baru; dan (iii) Kontemporer.

Puisi lama meliputi; (i) Mantra; (ii) Pantun; (iii) Syair; (iv) Gurindam; (v) Bidal; (vi) Pepatah; (vii) Perumpamaan; (viii) Amsal; (ix) Tamsil; dan (x) Pomeo.

b. Mantra

Mantra adalah dua istilah yang telah resmi pemakaiannya dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari segi maksud dan tujuannya, mantra belum mempunyai perbedaan yang jelas dengan doa. Oleh karena itu terkadang banyak pihak menyamakan doa dengan mantra. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan yang mendasar antara mantra dan doa adalah pemakaian istilah saja. Sedangkan perbedaan mendasar lainnya tampak dalam pemakaian bahasanya. Apabila ditinjau dari segi tinjauan mantra dan doa

mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama mengundang arti pemohonan terhadap kekuatan yang gaib untuk memenuhi harapan atau keinginan.

Mantra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat, artinya, mantra tercipta dari masyarakat. Mantra tidak mungkin ada jika tidak ada masyarakat pewarisnya. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat tradisional yang berpegang teguh pada adat istiadatnya, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mantra. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib selalu mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut kedalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhannya.

Mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan atau kepercayaannya. Terutama dalam masyarakat tradisional, mantra bersatu dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pawang atau dukun yang ingin menghilangkan wabah penyakit dapat dilakukan dengan membacakan mantra-mantranya. Masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain terutama yang berhubungan dengan adat biasanya didahului dengan mantra. Menurut kepercayaan bahwa dengan mengucapkan mantra itu kegiatan mereka akan sukses dan mempunyai berkah. Kebiasaan ini berlangsung secara turun-temurun, dan sampai sekarang masih kita temukan dalam masyarakat terutama dalam masyarakat pedesaan. Namun tidak banyak orang yang bisa menggunakan mantra tersebut. Oleh karena itu, mantra sebagai karya yang lahir dari masyarakat maka keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Mantra merupakan puisi magis, yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang luar biasa. Oleh karena itu, dalam menggunakan mantra tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Mastrawijaya (Ikram, 1993 :16) menggolongkan mantra menjadi dua kelompok, yaitu mantra magis putih dan mantra magis hitam. Mantra magis putih digunakan untuk kebaikan dan mantra magis hitam digunakan untuk kejahatan.

Mantra dipakai atau diucapkan pada waktu-waktu dan tempat tertentu, dengan tujuan untuk menimbulkan kemampuan tertentu kepada orang yang mengucapkannya atau kepada orang yang membaca mantra tersebut. Mantra biasanya dikuasai oleh orang-orang tertentu, seperti dukun dan pawang. Karena bahasa mantra sangat indah dan berirama, maka mantra adalah termasuk sebagai awal dari kesastraan lisan di Indonesia.

1) Ciri-ciri Mantra

Menurut Herman J. Waluyo (1987)) ciri-ciri mantra adalah sebagai berikut yaitu: (i) Pemilihan kata sangat saksama; (ii) Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata; (iii) Banyak dipergunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata; (iv) Jika dibaca keras, mantra menimbulkan efek bunyi bersifat magis; (v) Mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki unsur irama dan irama; (vi) Isi dari mantra berhubungan dengan kekuatan gaib; (vii) Mengandung rayuan (bujukan) , tantangan, kutukan dan

perintah; Memiliki (viii) kata-kata pilihan yang dianggap sakti atau mengandung tenaga gaib.

2) Fungsi Mantra

Masing-masing kegunaannya dan khasiat mantra berbeda. Misalnya mantra untuk mengobati orang sakit, mantra untuk mengguna-guna orang, mantra untuk berburu, mantra untuk mengusir hantu dan setan dari suatu tempat dan lain-lain. Mantra untuk mengusir hantu atau setan berisikan ancaman atau sumpah serapah. Mantra untuk mengobati orang sakit yaitu mantra yang berupa pujian-pujian yang disampaikan dengan kalimat yang halus. Dengan begitu kegunaan dan khasiat mantra tergantung pada mantra dan tujuannya.

2. Budaya

Ada pergeseran dari definisi budaya lebih tua ke rumusan baru. Budaya bukan lagi berarti sekumpulan teks atau artefak. Apalagi berarti ‘tradisi terpilih’ bagaimana teks dan artefak itu telah disusun, dikaji, dan diapresiasi. Secara khusus, budaya tidak berarti nilai atau ideal yang dianggap terekspresikan melalui teks-teks tersebut, khususnya ketika nilai dan ideal ini mencuat keluar dari masyarakat tertentu dalam waktu historis, dan tersebar luas sebagai ‘tatanan ideal’ yang didalamnya (sesuatu yang secara umum diassumsikan sebagai) proses kemunduran budaya yang tidak terelakkan dapat diukur di hadapannya. Ini semua banyak membentuk definisi budaya dalam “Ilmu-ilmu Humaniora” yang diterima umum.

Menurut kami, definisi budaya tersebut tampak mengatakan bahwa fungsi umum dan universal dimiliki oleh nilai-nilai general abstrak yang hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan berbagai konteks sosial dan historisnya yang spesifik: singkatnya, sebuah definisi idiologis yang penting bagi sesuatu yang disamarkannya sepenting apa yang disingkapkannya.

Pengabstraksian teks dari praktik sosial yang menghasilkan teks tersebut dan situs institusional tempat teks tersebut dielaborasi merupakan fetisisasi, sekalipun itu memiliki efek sosial yang berkaitan. Pengabstraksian ini menyamakan bagaimana penataan suatu budaya tertentu bisa dihasilkan dan dipertahankan; keadaan sekitar dan kondisi reproduksi budaya yang dioperasikan oleh ‘tradisi terpilih’ sebagai perkara alamiah dan ‘diterima begitu saja’. Namun proses penataan (penyusunan, regulasi) selalu merupakan hasil dari sejumlah praktik dan relasi konkret (Hal, 2011; 23).

Menurut Koentjaraningrat (1990) bahwa nilai budaya adalah lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengobsesikan hal-hal paling bernilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Istilah itu menyebutkan unsur-unsur kebudayaan merupakan pusat dari semua unsur yang lain adalah “nilai budaya” yang menentukan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia pada suatu kebudayaan. Selain itu, Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa system nilai budaya adalah tindakan tertinggi dan terabstrak dari adat istiadat. Sebabnya karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai suatu yang dinilai berharga dan penting

oleh warga masyarakat, sehingga berfungsi sebagai pedoman orientasi pada kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan.

Begitu pula menurut ST. Alisjabana, bahwa apabila pekerjaan atau kelakuan budi manusia dinilai dapat dikatakan bahwa yang dikatakan kebudayaan adalah penjelmaan nilai-nilai. Nilai-nilai yang dimaksud ST. Alisjabana adalah yang sesuai pembagian yang dilakukan oleh Edward Sprager dalam enam nilai yaitu: Nilai *Teori* yang menentukan identitas sesuatu, Nilai *Ekonomi* yang berupa utilitas atau kegunaan, nilai *Solidaritas* yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain-lain (Alfian, 1985: 145)

Ignas Kaledan mengatakan bahwa dalam beberapa kondisi terlihat multivalensi nilai budaya yang didalamnya terkandung beberapa jenis sekaligus seperti nilai etis, estetis, dan religius. Dalam buku yang sama ia juga mengatakan bahwa dari para ahli antropologi kita mendengar bahwa termasuk dalam kebudayaan adalah norma, pandangan hidup atau sistem nilai. Kebudayaan menunjukkan apa yang diciptakan manusia seperti apa adanya tetapi juga menunjukkan pada apa yang dicita-citakan dan masih harus diwujudkan. Dengan demikian konsep kebudayaan mencakup *sein* (apa yang ada) dan *sollen* (apa yang harus ada) (Alfian, 1985: 232-233).

Budaya sudah tentu memiliki nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Nilai budaya sendiri merupakan kekuatan dan kesadaran yang bernilai, yang semua itu mengarah pada kebaikan. Sebagai manusia, nilai budaya itu pantas diperoleh bahkan dikejar.

3. Fungsi Sastra

Sastra lisan adalah milik rakyat. Cerita atau bentuk puisinya hanya berkisar pada hal-hal yang senada. Tetapi tidak pernah terasa membosankan atau menjengkelkan. Hal ini, terjadi karena karya sastranya menggunakan bahasa yang indah, dan struktur masyarakat lama itu senantiasa menjunjung tinggi kebersamaan, serta sifat kegotongroyongan.

Bentuk sastra, yang semula hanya disampaikan dari mulut ke mulut ini, merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Di dalamnya termasuk doa, nasihat, pendidikan, mantra, silsilah, adat kebiasaan, dan kepercayaan. Penciptanya pada umumnya anonim. Oleh karena itu, hasilnya milik bersama, dan merupakan pancaran masyarakat lama yang statis (Rosmawati dkk, 1990: 7).

Sastra, merupakan refleksi kehidupan masyarakat (Fananie, 2000: 2) karena karya sastra biasanya mengangkat persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Oleh karena itu, memahami sastra berarti pemahaman terhadap seluruh proses sosial di mana sastra merupakan bagiannya (Eagleton, 2002: 6). Dalam hal ini, termasuk sastra lisan. Malah sastra lisan, sebagai produk masa lalu, lebih kental dengan tendensi kehidupan kolektifnya. Sastra lisan, lahir dengan dasar fungsi yang diembannya. Fungsinya inilah yang membuatnya lahir, berkembang dan terwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Baik itu sastra lisan bentuk puisi, prosa, maupun bentuk drama tradisional.

Menurut William R. Bascom (1965:3-20), fungsi tersebut dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai sistim proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Selanjutnya, Hutomo juga mengemukakan bahwa fungsi sastra lisan tersebut ada delapan, yaitu: (1) sistem proyeksi; (2) sebagai pengesahan kebudayaan; (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial atau sebagai alat pengendali sosial; (4) sebagai alat pendidikan; (5) memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior dari pada orang lain; (6) memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan masyarakat agar dia dapat mencela orang lain; (7) sebagai alat untuk memprotes ketidak adilan dalam masyarakat; (8) untuk melarikan diri dari himpitan kehidupan sehari-hari (1991: 25).

Pendapat Hutomo, sebenarnya hanya merupakan jabaran dari fungsi sastra lisan yang dikemukakan oleh Bascom. Agak berbeda sedikit dengan yang dikemukakan oleh Braginsky. Berdasarkan hasil penelitian Braginsky (1985) terhadap karya sastra Melayu, menggariskan adanya tiga lingkaran fungsi, yakni lingkaran fungsi keindahan, lingkaran fungsi kemanfaatan, dan lingkaran fungsi kesempurnaan jiwa (via Abdullah, 1988:76).

Lingkaran fungsi keindahan, berkaitan dengan fungsinya sebagai alat penghibur atau sebagai sarana hiburan. Lingkaran fungsi kemanfaatan, berhubungan dengan fungsi penyelamatan norma-norma atau budaya

masyarakat, fungsi pembangkit jiwa kepahlawanan, dan rasa solidieritas, serta fungsi sebagai sastra sejarah. Begitu pula dengan fungsi kesempurnaan, meliputi fungsi dikdaktis, dan fungsi kekeramatan (magis) (Abdullah, 1988).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra pastilah memiliki fungsi di dalam masyarakatnya. Baik itu fungsi hiburan, fungsi pendidkkan, ataupun fungsi sosial (penentu pranata, dan kritik sosial).

B. Definsi Konsepsional

Definsi konsepsional berdasarkan dari judul penelitian; Tawar Suku Kutai di Babupaten Kutai Kartanegara Dintinjau dari Bentuk Mantra, Aspek Budaya, dan Fungsi adalah sebagai berikut:

1. Tawar adalah tradisi budaya suku Kutai yang dilakukan oleh masyarakatnya sebagai sarana pengobatan.
2. Suku Kutai adalah salah satu suku asli yang ada di Kalimantan Timur, namun lebih dominan tinggalnya di Kabupaten Kutai Kartanegara.
3. Mantra adalah salah satu bentuk puisi lama.
4. Budaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dari aspek tradisi budayanya.
5. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi karya sastra di dalam masyarakatnya, yaitu khususnya fungsi tawar di dalam masyarakat suku Kutai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Definsi Operasional

Guna akuratnya penelitian dan indikator yang akan dijadikan pusat penelitian, maka penulis berpegang pada pendapat Koentjaraningrat (1993:32) menyatakan bahwa definisi operasional adalah mengubah konsep-konsep abstrak teoritis menjadi hal yang menggunakan tingkah laku atau gejala yang dapat dipahami, diuji dan ditentukan oleh orang lain.

Dalam penelitian ini yang didefinisikan secara operasional tawar Kutai Tenggara ditinjau dari bentuk mantra dan fungsi budaya dengan indikator-indikator sebagai berikut.

1. Ciri-ciri mantra
2. Tradisi budaya tawar
3. Fungsi tawar

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian berjenis kualitatif, dengan metode deskripsif. Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data dan juga menyajikan data, menganalisis serta menginterpretasi (Nabuko dan Akhamdi, 2003:2004). Penelitian deskriptif bertujuan membuat pencandraan secara sistematis,

faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2006:75).

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dilaksanakan penelitian berada di Kalimantan Timur, khususnya di Kabupaten Kutai Kartanegara. Informan diambil dari tiga lokasi, yaitu; Tenggarong (Mangkurawang), Kec. Muara Kaman (Bloro), dan Samarinda.

D. Informan

Informan atau responden dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Kutai yang memenuhi syarat sebagai sumber data yang memberikan informasi tentang tawar bahasa Kutai.

Adapun sebagai dasar penelitian informasi dalam penelitian ini. Penulis memilih informasi yang memenuhi syarat-syarat informasi yang sah. Syarat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Orang Tua yang sangat berperan atau dipercayai oleh masyarakat.
2. Memiliki pengetahuan yang teliti (tahu dan memahami tentang tawar Kutai Tenggarong)
3. Tidak mengalami gangguan kejiwaan
4. Memiliki cukup waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.
5. Bersifat terbuka sabar dan tidak kaku dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.

6. Dapat berbahasa Indonesia.
7. Bersedia menjadi informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik pancing, teknik pancing yaitu; metode cakap diterapkan pertama-tama dengan pemancingan. Maksudnya, untuk meendapatkan data penelitian, peneliti pertama-tama harus dengan segenap kecerdikan dan kemauannya memancing informan agar mau berbicara. Teknik Interview, yaitu penulis mengadakan wawancara atau tanya jawab langsung dengan informan dengan jadwal yang telah ditentukan.
2. Teknik Rekaman, yaitu merekam langsung peristiwa tuturan dari informan menggunakan *handphone*. Digunakan untuk merekam mantra-mantra yang berhasil di dapat berdasarkan teknik pancing.
3. Teknik introspeksi, yaitu digunakan untuk mengecek data-data yang diperoleh apakah sudah mencakup aspek-aspek yang di teliti atau belum.

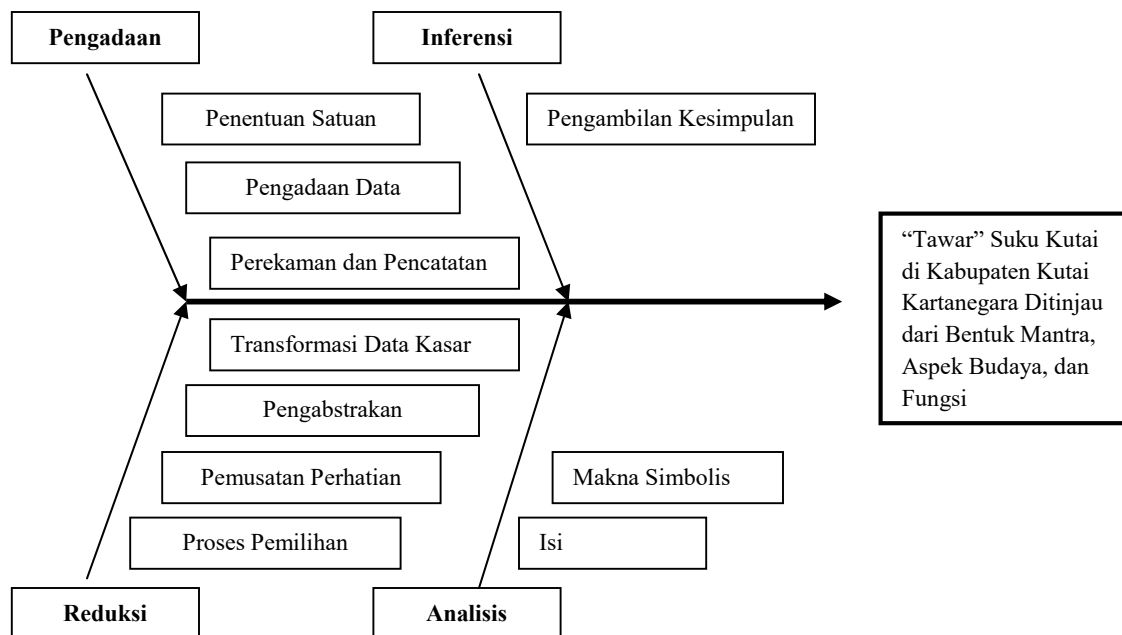
F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengelompokkan dan pengurutan data ke dalam pola, kategori maupun uraian sehingga dapat merumuskan ide ataupun tema yang menjadi pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

proses sadap percakapan atau wawancara. Pengolahan data peneliti menggunakan metode analisis konten dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengadaan data meliputi penentuan satuan, penentuan sampel, perekaman dan pencatatan.
2. Reduksi data meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar.
3. Inferensi yaitu proses pengambilan kesimpulan dari data yang telah dipilah.
4. Analisis yaitu mencari isi dan makna simboliknya.

Adapun alur pada penelitian ini tergambar pada diagram berikut:



G. Anggaran Biaya

No.	Jenis Kegiatan	Biaya yang Diusulkan (Rp)
1.	Gaji dan Upah (Maks. 30%)	Rp 3.000.000,00
2.	Bahan habis pakai dan peralatan (40%-60%)	Rp 4.000.000,00
3.	Perjalanan (Maks. 20%)	Rp 1.950.000,00
4.	Lain-lain (publikasi, seminar, laporan, lainnya 15%-20%)	Rp 1.050.000,00
	Jumlah	Rp 10.000.000,00

H. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian dibagi atas tiga tahap, yaitu; (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data atau penulisan laporan.

Penglokasian waktu dari ketiga tahap tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

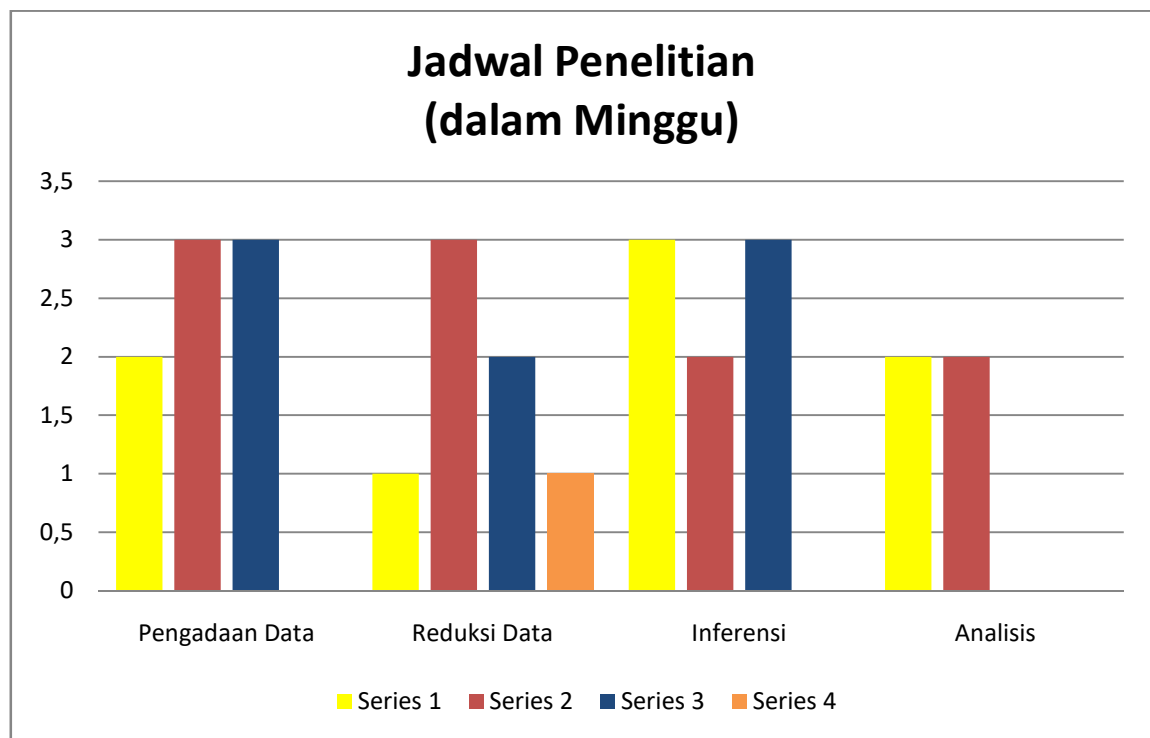


Diagram tersebut dapat dijelaskan: kegiatan dilaksanakan berdasarkan perminggu dengan maksimal waktu penelitian 24 minggu; meliputi tahap pengadaan data, reduksi data, inferensi, dan tahap terakhir analisis data. Setiap tahapan dibedakan berdasarkan series. Namun penelitian ini dirancang penyelesaiannya hanya 22 minggu.

= 0 =

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Pada penyajian data ini akan dipaparkan tentang suku Kutai yang menjadi populasi dari penelitian ini. Terutama suku Kutai yang ada di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Paparan tentang suku Kutai yang ada di Kutai Kertanegara ini perlu mengingat yang menjadi objek penelitian ini adalah Tawar yang merupakan salah satu tradisinya. Selain itu akan dipaparkan pula tentang Tawar suku Kutai itu sendiri, serta data dari tuturan Tawar beserta tradisinya.

1. Suku Kutai

Suku Kutai adalah salah satu suku yang tinggal di propinsi Kalimantan Timur. Jumlah penduduk yang ada sekarang di Kalimantan Timur diperkirakan sekitar 10% dari jumlah suku-suku yang ada di Kalimantan Timur. Masyarakat suku Kutai tersebar di Kabupaten Kutai Kertanegara, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Barat dan Samarinda. Namun masyarakat suku Kutai lebih banyak berdomisili di Kabupaten Kutai Kertanegara.

Suku Kutai sebagai bagian dari kolektif rumpun Melayu hampir 100% anggota masyarakatnya beragama Islam. Walaupun sebenarnya sejak abad ke-4 kerajaan yang berkuasa di daerah Kutai beragama Hindu. Hal ini dibuktikan dengan prasasti Purnawarman yang ditemukan di daerah Kutai.

Sebagai suatu kolektif sudah tentu suku Kutai memiliki karakter tersendiri yang berbeda dengan suku-suku lainnya di seluruh Indonesia. Hal ini sangat berkaitan dengan letak geografis dan tempat tinggal, mata pencarian serta makanan yang dikonsumsi sehari-hari.

Secara geografis sejak zaman dahulu rata-rata masyarakat suku Kutai tersebut tempat tinggalnya berada di sepanjang alur sungai Mahakam, dan ladang/huma mereka berada di pinggiran hutan ataupun di tebing-tebing bukit. Tebing bukit dan pinggiran hutan menyediakan bagi mereka sayuran '*semak*' yang menjadi bahan pembuat sayur dan biasanya sayuran yang mereka perlukan ada di sekitar rumah mereka. Sementara sepanjang alur sungai Mahakam menyediakan berbagai jenis ikan air tawar yang dapat menjadi lauk mereka. Kondisi ini memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka akan makanan dan sekaligus menjadi ciri kulinernya. Contoh kulinernya misalnya; *gangan Keladi*, *gangan Pisang*, *gangan Rojak Cabe*, *gangan Cencang Timun*, jukut *Gence Ruan*, jukut *Bretus* dan lain-lain. Dari sisi lain hal ini membuat hidup mereka sejak zaman dahulu menjadi lebih mudah.

Berdasarkan kemudahan-kemudahan karena kekayaan alamnya tersebut membuat masyarakat Kutai adalah masyarakat yang sederhana; sederhana dalam berpikir, bersikap dan berperilaku. Tidak terkecuali juga dengan masalah kepercayaannya yang tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungannya, lingkungan hutan tropika basah.

2. Tawar Suku Kutai

Kata “*Tawar*” sebenarnya sama artinya dengan bahasa Indonesia yang bermakna “*sesuatu yang tidak ada rasanya*”. Dengan asumsi sesuatu yang rasanya asin, manis, asam, dan sebagainya dapat diubah menjadi terasa tawar. Begitu pula dengan seseorang yang semula mengalami sakit, dengan dilakukan “Tawar” membuat orang tersebut menjadi tidak sakit atau sembuh.

Tawar dipakai orang untuk maksud tertentu, misalnya untuk menyembuhkan penyakit, menolak bala dan sebagainya. Namun pada masyarakat suku Kutai ini lebih dominan dipakai sebagai sarana pengobatan. Pengobatan untuk demam (menurunkan suhu badan yang tinggi), sakit gigi, sakit kepala, sakit perut, kesurupan, dan sakit-sakit ringan lainnya.

Dari hasil observasi dan penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa; tawar ini adalah tradisi masyarakat suku Kutai dalam upaya menyembuhkan orang yang sedang sakit. Tetapi sakit yang diderita bukanlah sakit-sakit yang berat. Misalnya; kanker, hipertensi, gula ataupun jantung. Tawar hanya merupakan saran untuk penyakit ringan seperti; demam, sakit gigi, sakit perut, masuk angin, atau penyakit yang disebabkan oleh tenung (santet).

3. Data Tuturan Tawar dan Tradisinya

Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data di lapangan, maka dapat ditemukan beberapa data yang berupa tawar. Walaupun sebenarnya untuk mendapatkan tuturan tawar ini tidaklah mudah, mengingat para

informan menganggap bahwa dengan siapa dia menginformasikan tentang tuturan tawar ini, berarti dia telah mewariskan tradisi tawar tersebut. Padahal peneliti hanya sebatas mengumpulkan data untuk kepentingan penelitian saja. Oleh karena itu tidak terlalu banyak yang dapat peneliti kumpulkan tuturan tawar suku Kutai tersebut. Berikut data tuturan tawar suku Kutai.

Data 1: Tawar Sakit Perut

*Bismilahirrohmannirrohim
Da cempeda
titi sela batang padi
Turun bisa awaq anak kedada
turun dari dalam hati
Berkat Laillahailallah hu
Muhammadurasullullah*

- Keterangan: Tawar sakit perut ini biasanya hanya diberlakukan pada anak kecil atau nak bayi saja. Terutama kalau sakit perutnya itu diasumsikan karena masuk angin.
- Media atau sarana; tidak ada
- Cara atau tradisinya:
Pada perut anak yang sakit; ibu jari dan telunjuk disentuhkan. Kemudian bacalah tuturan Tawar tersebut sebanyak tiga kali berturut-turut. Setiap kali membaca, jentikkan jari tadi di perut anak yang sakit, lalu dijentikkan pada dinding/lantai/ranjang, dengan ucapan ini saya pindahkan sakit perutnya ke dinding/lantai/ranjang.

Data 2: Tawar Sakit Kepala

*Azubillahiminassyaitonirrozim
Bismillahirrohmanirrohim
Dindingku Allah, Baginda Rasullullah
Barang siapa nya molah kita pusing
Kendia balik ke dirinya
Berkat Laillahailallah hu Muhammadarrasullullah*

- Keterangan: Tawar sakit kepala dilakukan pada orang yang sakit kepala karena demam atau sakit karena tenung (santet).
- Media atau sarana: Tidak ada
- Cara atau tradisinya: Tukang tawar biasanya hanya memegang kepala orang yang sakit, dan membacakan tuturan Tawar Sakit Kepala tersebut. Tuturan tawar tersebut dibaca sebanyak tiga kali, dan setiap kali membaca selalu Tukang Tawar meniup kepala orang yang sakit.

Data 3: Tawar Sakit Gigi

*Bismilahirrohmanirohim
Ganda berwasa, teluk berwali
Sirat kawat pagarnya besi
Tuha elat daripada gigi
Sama-sama awaq pegi
Berkat Laillahailallah hu Muhammadarrasullullah*

- Keterangan: Kalau ada penderita sakit gigi, biasanya dibacakanlah oleh penawar tuturan tawar sakit gigi ini.
- Media atau sarana: Kain hitam secukupnya (sebesar sapu tangan)

- Cara atau tradisi: Tuturan tawar sakit gigi tersebut dibaca sebanyak tiga kali, dan setiap kali membaca ditiupkan ke kain hitam yang telah disediakan. Kemudian si penderita disuruh menggigit kain hitam tersebut sampai sakitnya hilang.

Data 4: Tawar Cacar

*Bismilahirrohmanirohim
Paya pasa pelatuk pasilah
Berkat Laillahaillallah hu Muhammadarrasullullah
Allahhumma soliala Muhammad, waala ali sayidina Muhammad (3x)*

- Keterangan: Tawar ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit cacar yang diderita seseorang.
- Media atau sarana: Air putih/tawar satu gelas
- Cara atau tradisi: Air yang sudah dibacakan tawar, diminumkan dan diusapkan ke badan yang ada muncul penyakit cacarnya

Data 5: Tawar Demam Panas

*Bismilahirrohmanirohim
Kulnaya yana rakuni salaman salamun
Turun kau panas menyusuri batang tangan, batang tubuh
Hujung kema, hujung jari, hujung lalu, hujung rambut
Turun kau bisa tawar
Nabi Ibrahim empunya tawar
Berkat Laillahaillallah hu Muhammadarrasullullah*

- Keterangan: Tawar ini dibacakan untuk orang yang mengalami sakit demam panas.
- Media atau sarana: Air putih satu gelas

- Cara atau tradisi: Tawar dibacakan sambil air putih di gelas didekatkan di depan mulut. Air putih yang sudah dibacakan tersebut diminumkan kepada orang yang sakit demam panas.

Data 6: Tawar Sugang

Bismilahirrohmanirohim

Simak ke simakan

Kanak kekanaan

Aku tahu nama anak awaq kepala tenteng

Kun kata Allah fayakun kata Muhammad

- Keterangan: Orang yang menderita sakit menusuk-nusuk di dalam tubuhnya karena angin itu yang disebut penyakit Sugang. Sebenarnya di Indonesia orang lebih populer mengenalnya dengan nama “*Angin Duduk*”.
- Media atau sarana; daun sirsak sebanyak 7 lembar, dan kapur sirih.
- Cara atau tradisinya:
Tuturan Tawar dibaca dan ditiupkan di atas daun sirsak yang sudah diolesi dengan kapur sirih. Lalu daun sirsak tersebut digosokkan pada badan yang sakit, sampai daun itu menjadi rusak/robek. Kemudian daun yang rusak dibuang, sampai daun yang berjumlah tujuh lembar itu habis digosokkan ke badan yang sakit.

Data 7: Tawar Polong

Bismilahirrohmanirrohim
Besi putih waja Rasulullah
Awaq kejadian polong tembalan
Awaq melangkah awaq mati
Awaq menyerodok awaq mati
Jika awaq makan rembagan Adam, awaq kuhancurkan tega habu
andalas
Allahummabalikia, summa balik, summadia
Barang siapa sifat durhaka kepada umat Nabi Muhammad durhakalah
kepada Allah
Tahu aku asalmu lamujadiurimah raja gangsa dating dari pada Nabi
Allah Sulaiman
Berkat lailahailallah Muhammadurrasulullah

- Keterangan: Hampir sama dengan Tawar Sugang, hanya saja penyakit ini lebih berbahaya, dan penyakit ini dianggap orang karena tenung (santet).
- Media atau sarana: Air tawar satu gelas kecil, dan pisau (atau benda tajam terbuat dari besi)
- Cara atau tradisinya:

Sesudah Tukang Tawar membaca air tersebut lalu disemburkan kebadan yang menderita sakit sebanyak tiga kali. Selanjutnya Tukang Tawar tersebut membaca lagi 1 kali, 2 kali dan 3 kali lalu ditiupkan dari kepala sampai ke ujung kaki.

Apa bila si penderita merasa berkurang sakitnya Tukang Tawar meminta kepada keluarga si penderita syarat-syarat yaitu; jika dalam bahasa Kutai menyebut dengan “*Penduduk*” yang terdiri dari

beras, kelapa, gula ,merah, pisau, jarum, benang, pisang, dan kain hitam setinggi berdiri dari pada si penderita.

Kemudian ditentukan pula oleh Tukang Tawar untuk melakukan tawar pada saat pagi, sore hari sebelum magrib, demikian pula untuk pengobatan ke 3 kalinya.

Data 8: Tawar Racun/Bisa

*Bismillahirrohmanirrohim
 Aku tahu asal racun
 Anak elat asam racun
 Seri manik yang menawar
 Jin Semlut yang punya tawar
 Berkat Laillahallallah hu Muhammadarrasullullah*

- Keterangan: Tawar ini biasanya dibaca untuk menyembuhkan orang yang digigit binatang berbisa.
- Media atau sarana: Air satu botol atau satu gelas
- Cara atau tradisi: Tukang tawar membacakan tawar pada sebotol atau segelas air tawar, dan penderita disuruh meminumnya. Kalau sudah sembuh biasanya si penderita harus melaksanakan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan atau dimakan selama penyakitnya belum sembuh.

Data 9: Tawar Disengat Kalajengking

*Bismillahirrohmanirrohim
 Ahlun lunau ludin*

*Turun bisamu, naek tawarku
 Lepi bisamu, naek sekalian tawarku
 Aku kawa menawar, kawa doaku
 Berkat Laillahailallah hu Muhammadarrasullullah*

- Keterangan: Tawar ini dipakai pada penderita yang disengat oleh kalajengking..
- Media atau sarana: Air putih satu gelas dan jarum jahit satu bilah.
- Cara atau tradisinya: tawar ini dibaca satu kali sambil memegang gelas yang berisi air putih. Tawar ini harus dibaca dalam keadaan duduk. Kemudian tiup air tersebut setelah membacakan tawar sambil mencelupkan jarum ke dalam gelas tersebut. Selanjutnya air diminumkan ke penderita.

Data 10: Tawar Pemanis

Bismillahirrohmanirrohim
 Cahayaku cahaya Allah
 Mukaku muka Muhammad
 Runduk kasih sayang hati
 Urang sebenua kaseh dengan aku

- Keterangan: Tawar ini untuk membuat orang merasa sayang kepada yang mengamalkannya.
- Media atau sarana: Air mandi
- Cara atau tradisi: Caranya dibaca sewaktu hendak mandi.

Data 11: Tawar Pemikat Hati

*Bismillahirrohmanirrohim
 Limauku simbang bulanang
 Tiga tulang tumbuh di batu
 Adeku tu pandang bujang tepandang
 Cahaya mukaku lading sikur silah ramah
 Sela pontong garaha sarasi
 Rebah roboh iman adekku ... (nama yang dituju) sebenua roboh
 Tepandang cahaya mukaku tunduk kasih sayang dia
 memandang kepada diriku.
 Berkat Laillahailallah hu Muhammadarrasullullah*

- Keterangan: Tawar pemikat hati adalah bacaan yang digunakan agar orang yang melihat wajahnya langsung menjadi jatuh hati. Ini biasanya bukan digunakan oleh tukang tawar, tetapi digunakan oleh nak muda, baik laki-laki mupun perempuan.
- Media atau sarana: Tidak menggunakan media atau sarana papun.
- Cara atau tradisinya: Pada saat membaca Tawar Pemikat ini; tadahkan tangan seperti orang berdoa. Kemudian setelah selesai membaca, tiup kedua telapak tangan tersebut, dan usapkan ke wajah. Ulang sebanyak tiga kali berturut-turut.

Data tawar yang didapatkan di lapangan berjumlah 11 tawar; sembilan tawar untuk pengobatan, dan dua tawar untuk pemikat. Kesebelas tawar ini akan dianalisis sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan. Diharapkan data ini dapat memenuhi keperluan data untuk analisis data.

B. Analisis Data

Hasil pengumpulan data yang dilakukan di lapangan, yaitu di daerah Kabupaten Kutai Kartanegara dengan informan yang didapat, peneliti analisis tuturannya sebagai berikut:

1. Ciri-ciri Mantra pada Tawar Suku Kutai

Ciri-ciri mantra secara khusus yaitu: a. mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki unsur irama dan rima; b. isi dari mantra berhubungan dengan kekuatan gaib; c. mengandung rayuan (bujukan) , tantangan, kutukan dan perintah; d. memiliki kata-kata pilihan yang dianggap sakti atau mengandung tenaga gaib. Berikut analisisnya berdasarkan ciri-ciri tersebut.

- a. Mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki unsur irama dan rima.

Unsur irama dan rima pada tawar dapat dilihat pada data 1; tawar sakit perut berikut ini:

*Da cempeda
titi sela batang padi
Turun bisa awaq anak kedada
turun dari dalam hati*

Tawar ini berima a, b, a, b yaitu pada kata cempeda, padi, kedada, dan hati. Bentuk rimanya seperti pantun.

Contoh kedua tawar suku Kutai yang berima yaitu pada data 3; tawar sakit gigi.

*Ganda berwasa, teluk bewali
Sirat kawat pagarnya besi
Tuha elat daripada gigi
Sama-sama awaq pegi*

Tawar ini berima a, a, a, a, yaitu terdapat pada kata bewali, besi, gigi, dan pegi. Sedangkan jumlah barisnya ada empat baris.

Namun pada data 4; tawar sakit cacar. Sebenarnya walaupun hanya satu baris yang menggunakan kata-kata (empat kata), namun setiap awal katanya mengandung rima; *pa* pada kata *paya*, *pa* pada kata *pasa*, *pa* pada kata *pasilah*.

....
Paya pasa pelatuk pasilah
....

Sebenarnya dari ketiga contoh data ini dapat disimpulkan bahwa tawar memiliki ciri-ciri mantra yaitu, memiliki irama dan rima untuk memunculkan kuasa sugesti pada orang yang sakit.

b. Isi dari Mantra Berhubungan dengan Kekuatan Gaib;

Berikut beberapa dari tawar yang isinya berhubungan dengan kekuatan gaib, yaitu:

Data 2; Tawar Sakit Kepala

*Dindingku Allah, Baginda Rasullullah
Barang siapa nya molah kita pusing
Kendia balik ke dirinya*

Pada data 2, tawar sakit kepala ini kata “*dindingku Allah, Baginda Rasullullah*” bagi orang Muslim dipercayai mengandung unsur gaib. Begitu pula pada contoh tawar berikut:

Data 8, Tawar Racun atau Bisa

*Aku tahu asal racun
Anak elat asam racun
Seri manik yang menawar
Jin Semlut yang punya tawar*

Kata “*Seri Manik yang menawar racun*” dengan baris kedua yang berbunyi “*Jin Semlut yang punya tawar*”, merupakan kata yang dianggap mengandung unsur gaib. Begitu pula pada data 9, Tawar Disengat Kalajengking, yaitu:

*Ahlun lunau ludin
Turun bisamu, naek tawarku
Lepi bisamu, naek sekalian tawarku
Aku kawa menawar, kawa doaku*

Kata-kata “*Ahlun lunau ludin, Turun bisamu, naek tawarku, Lepi bisamu, naek sekalian tawarku, dan Aku kawa menawar, kawa doaku*”, merupakan hal-hal yang berkaitan dengan alam gaib karena itu merupakan cara berkomunikasi dengan alam gaib yang dianggapnya membuat penyakit tersebut.

c. Mengandung Rayuan (bujukan) , Tantangan, Kutukan dan Perintah

Tawar yang mengandung kata rayuan ataupun tantangan biasanya adalah tawar yang digunakan untuk menyembuhkan orang yang kesurupan. Misalnya kesurupan roh atau *Hantu Urang* (dalam bahasa Kutai) atau *Hantu*

Kuyang (dalam bahasa Banjar). Walaupun hantu jenis ini berasal dari manusia, namun dia dapat pula jiwanya masuk ke raga manusia lainnya. Sedangkan untuk perintah biasanya berlaku tawar untuk pengobatan yang disebabkan oleh angin atau sejenisnya. Berikut beberapa contoh tawar yang mengandung perintah. Data 1, Tawar Sakit Perut:

*Da cempeda
titi sela batang padi
Turun bisa awaq anak kedada
turun dari dalam hati*

Pada baris ketiga kata-kata “*Turun bisa awaq anak kedada*”, dan pada baris keempat “*turun dari dalam hati*” mengandung unsur kata perintah, yaitu *turun bisa* (keluar racunnya), dan *turun dari dalam hati* (keluar dari dalam hati!). Kemudian pada data 9, Tawar Disengat Kalajengking juga ada kata-kata perintah.

*Ahlun lunau ludin
Turun bisamu, naek tawarku
Lepi bisamu, naek sekalian tawarku
Aku kawa menawar, kawa doaku*

Pada baris pertama ada kata perintah, yaitu; “*turun bisamu*” (keluar racunmu!), “*naek tawarku*” (naik/masuk kekuatan tawarku!). kemudian kata “*lepi bisamu*” (lepas bisa atau racunmu), “*naek sekalian tawarku*” (naik sekalian tawarku).

- d. Memiliki Kata-kata Pilihan yang Dianggap Sakti atau Mengandung Tenaga Gaib

Di awal sudah dijelaskan karena suku Kutai ini hampir 100% beragama Islam, maka semua tuturan tawarnya selalu di mulai dengan kata “Basmalah” dan ditutup dengan “Sahadat” atau semacamnya. Hal ini didasari bahwa “basmalah” dan “sahadat” sangat bermakna dan diyakini mengandung kekuatan.

Tidaklah mengherankan kalau kesebelas data tawar yang peneliti temukan semuanya diawali dengan kata “Basmalah” dan diakhiri dengan “Sahadat”. Baik itu pada data 1 Tawar sakit Perut, data 2, dan data-data seterusnya, semuanya menggunakan kata-kata tersebut yang dianggap mengandung kekuatan. Berikut beberapa contoh yang terdapat pada data-data tersebut:

Data 1, Tawar Sakit Perut

Bismilahirrohmannirrohim

Da cempeda

titi sela batang padi

Turun bisa awaq anak kedada

turun dari dalam hati

Berkat ***Laillahailallah hu***

Muhammadasullullah

Data 7: Tawar Polong

Bismilahirrohmanirrohim

Besi putih waja Rasulullah

Awaq kejadian polong tembalan

Awaq melangkah awaq mati

Awaq menyerodok awaq mati

Jika awaq makan rembagan Adam, awaq kuhancurkan tega habu andalas

Allahummabalikia, summa balik, summadia
Barang siapa sifat durhaka kepada umat Nabi Muhammad durhakalah
kepada Allah
Tahu aku asalmu lamujadiurimah raja gangsa dating dari pada Nabi
Allah Sulaiman
 Berkat ***Lailahailallah Muhammadarrasulullah***

Data 11: Tawar Pemikat Hati

Bismillahirrohmanirrohim
Limauku simbang bulanang
Tiga tulang tumbuh di batu
Adeku tu pandang bujang tepandang
Cahaya mukaku lading sikur silah ramah
Sela pontong garaha sarasi
Rebah roboh iman adekku ... (nama yang dituju) sebenua roboh
Tepandang cahaya mukaku tunduk kasih sayang dia
memandang kepada diriku.
 Berkat ***Lailahailallah hu Muhammadarrasullullah***

Data 1, data 7, dan data 9, sangat jelas terlihat adanya kata pembuka dengan “*Bismillahirrohmanirrohim*”, dan setelah turunan yang dianggap sebagai penyampai keinginan (doa) barulah ditutup dengan kata “*Lailahailallah hu Muhammadarrasullullah*”

Keempat ciri-ciri mantra yang terdapat pada tawar suku Kutai ini dapat disimpulkan bahwa tawar dalam sastra berkategori mantra. Artinya bahwa tawar termasuk sastra lama bentuk mantra.

2. Tradisi Budaya Tawar

Sebagai sebuah masyarakat yang tinggal di lingkungan hutan tropika basah tentu saja tradisi budayanya sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis di

mana dia tinggal. Lebih-lebih kalau kita melihat sejarah peradapan dari suku Kutai ini.

Di Kalimantan Timur pernah ada sebuah kerajaan Hindu tertua di Indonesia pada abad keempat dengan raja pertamanya Kudungga. Selanjutnya pada abad kedelapan muncul kerajaan baru, yaitu kerajaan Kutai Kertanegara Ing Martadipura yang akhirnya beragama Islam.

Berlatar belakang hal tersebut tidak lah heran kalau dalam aspek relegiusnya suku Kutai dalam tradisinya sangat dipengaruhi oleh kepercayaan Animisme, agama Hindu, dan agama Islam. Latar tiga kepercayaan inilah yang selanjutnya memunculkan tradisi tawar.

a. Tuturan Tawar

Tuturan tawar kalau dilihat dari bahasanya dapat dikatagorikan sebagai bahasa estetis yang selalu berima. Bahasa yang estetis sudah dipakai sejak zaman dahulu dengan kemunculan mantra. Sementara mantra oleh nenek moyang kita yang animisme dipakai sebagai sarana berkomunikasi dengan roh-roh nenek moyang.

Kita tahu bahwa ciri-ciri mantra tersebut di antaranya adalah berirama, dan sering mengulang-ngulang kata. Hal ini maksudnya untuk memastikan keingin sekaligus sebagai media sugesti bagi orang di sekitarnya. Hal tersebut juga terdapat pada tawar. Contohnya yang terdapat pada data 7, Tawar Polong

.....
Awaq kejadian polong tembalan
Awaq melangkah awaq mati

Awaq menyerodok awaq mati

.....

Pada tuturan tawar ini ada mengulang-ulang kata “*awaq*” yang artinya “*kamu*”. Selain itu tuturan tawar ini juga menggunakan rima, diantaranya rima “*i*”. Kalau dalam sastra bunyi “*i*” ini termasuk katagori bunyi yang “*tidak nyaman* atau *menakutkan*” karena memang pada larik tersebut berisikan perintah sekaligus ancaman. Begitu pula pada tuturan data 1, Tawar Sakit Perut berikut ini:

Da cempeda
titi sela batang padi
Turun bisa awaq anak kedada
turun dari dalam hati

Jelas sekali terlihat adanya rima pada akhir setiap lariknya, yaitu a, i, a, i (a, b, a, b). Juga pada awal larik pada kata “*titi*”, “*turun*”, dan “*turun*” merupakan bentuk rima tidak sempurna.

Ciri-ciri mantra yang juga ada pada tawar adalah memiliki kata-kata yang dianggap mengandung kekuatan. Seperti kata “*Basmalah*” pada awal setiap tawar, dan “*Sahadat*” pada setiap akhir tawar. Hal ini membuktikan bahwa tawar dalam suku Kutai tetap dilandasi oleh paham agama Islam karena menurut pemahaman pemeluk agam Islam kata “*Basmalah*” dan “*Sahadat*” merupakan kata yang mengandung kekuatan secara spritual. Sementara dalam ajaran agama Islam tidak ada ajaran mengenai mantra. Namun di sini keunikan dari tawar suku Kutai, tawar ini menjadi paduan antara paham animisme dan Hindu karena tidak jarang dalam tradisinya juga menggunakan sesajen, serta

kata yang dianggap mengandung kekuatan gaibnya justru dari agama Islam.

Contoh datanya sebagai berikut, yaitu data 9, Tawar Disengat Kalajengkin:

*Bismillahirrohmanirrohim
Ahlun lunau ludin
Turun bisamu, naek tawarku
Lepi bisamu, naek sekalian tawarku
Aku kawa menawar, kawa doaku
Berkat Laillahailallah hu Muhammadarrasullullah*

Dari contoh data 9, yaitu Tawar Disengat Kalajengking ini jelas sekali terlihat kata-kata yang merupakan pengaruh agama Islam.

b. Media dan Cara Tawar

Media dalam pelaksanaan tawar memang tidak jauh dari letak geografis mereka tinggal karena mereka tinggal di pinggiran sungai (sungai Mahakam), dan dipinggir hutan, maka media yang dipakai hanya berupa air tawar dan beberapa lembar daun jenis semak (sirih) dan daun angka belanda (sirsak). Kedua tumbuhan ini biasanya ada di sekitar rumah masyarakat suku Kutai.

Air ataupun media lainnya (daun atau kain) biasanya hanya sebatas ditiup pada saat selesai pembacaan tawar. Air dan media lainnya tersebut biasanya hanya sebatas diminumkan atau dioleskan pada bagian-bagian yang sakit.

Jadi dari media dan cara yang dilakukan oleh masyarakat suku Kutai pada saat melakukan pengobatan dengan tawar nampak sekali kesederhanaannya. Mereka tidak memerlukan perapian ataupun sesajen yang bermacam ragamnya. Kalaupun ada biasanya hanya tambahan penduduk

(beras, sirih pinang, kelapa, gula merah, pisang mauli, benang putih beserta jarum jait, dan ditambah uang logam) yang disediakan oleh keluarga penderita. Itupun sebagai ganti diri di dalam pengobatan.

3. Fungsi Tawar

Kehidupan yang makin modern, dan teknologi yang makin maju tidak membuat masyarakat suku Kutai serta merta meninggalkan tradisi nenek moyangnya. Hanya saja dengan kemajuan pemahaman tentang agama, khususnya yang beragama Islam membuat tradisi tawar ini sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Apa lagi dengan adanya tempat berobat ada di mana-mana serta dokter juga ada di mana-mana, membuat masyarakat suku Kutai mulai beralih dalam mencari solusi penyembuhan penyakit mereka.

Menurut hasil wawancara dengan para informan, dikatakan bahwa tawar ini masih berfungsi di dalam masyarakat suku Kutai. Terutama kalau penyakit yang diderita tersebut dianggap bukan penyakit biasa, sementara penderita sudah berobat ke medis dan belum sembuh. Maka alternatifnya mereka berobat dengan cara “betawar”. Atau ada juga yang berobat ke medis, tapi juga berobat secara “betawar” karena menurut keluarga penderita biasanya sakit fisik (medis) tersebut tidak jarang juga diikuti oleh penyakit yang disebabkan tenung.

Masih berfungsinya tawar di dalam masyarakat suku Kutai ini juga tidak terlepas dari adanya pengaruh agama Islam di dalam tawar, yaitu berupa

pemakaian kata-kata “*Basmalah*” dan “*Sahadat*”. Ini yang dipahami oleh sebagian besar kolektifnya dianggap bukan masalah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tawar sebagai fungsi sastra, tidaklah ada. Misalnya; fungsi hiburan atau fungsi pendidikan tidak ada pada tradisi tawar, yang ada hanya berfungsi sebagai sarana pengobatan tradisional.

= 0 =

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tawar Sebagai Bentuk Mantra

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tawar suku Kutai memiliki diksi yang berima. Oleh karena berima tersebut bahasa tawar menjadi indah. Hanya saja rimanya tidak menentu. Lazimnya rima pada mantra adalah a-a-a-a. Namun pada tawar ditemukan ada yang berima a-a-a-a, tetapi ada pula mirip pantun a-b-a-b. Ketidaktentuan rima ini tidak mengurangi fungsi tawar sebagai sarana pengobatan tradisional.

Selain berima tawar juga memiliki kata-kata yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Seperti setiap awal tuturan tawar selalu dimulai dengan kata “*Basmalah*”. Hal ini didasari karena masyarakat suku Kutai beragama Islam. Walaupun tawar sendiri bukanlah ajaran Islam, namun masyarakat Kutai menjadikan tawar tersebut berlatar agama Islam.

Sebenarnya kata “*Basmalah*” yang menjadi landasan tawar tersebut sehingga menjadikan keinginan si pembaca tawar terkabul, yaitu penderita menjadi sehat karena menurut pemahaman mereka isi tuturan tawar tersebut merupakan harapan yang ingin dicapai yang disampaikan kepada Yang Maha Kuasa yaitu Allah Subhanahuwataalla.

Sesudah diawali dengan “*Basmalah*”, sebuah harapan, sebuah doa, menurut kolektifnya sebaiknya diakhiri dengan pernyataan “*Sahadat*” karena sebuah tawar tidak boleh kalau tidak ditutup dengan “*Sahadat*”.

Berima, memiliki kata-kata yang dianggap mengandung kekuatan gaib, dan pilihan kata yang berulang sebagai sarana sugesti, jelas membuktikan tawar sama dengan mantra. Hanya saja dalam bahasa Indonesia disebut mantra, dan dalam bahasa Kutai disebut dengan tawar. Tawar sendiri secara dominan sebagai sarana pengobatan tradisional di dalam masyarakatnya.

B. Tawar sebagai Tradisi Budaya Suku Kutai

Tawar sendiri sebenarnya merupakan tradisi pengobatan yang sangat tua. Menurut informan bahwa; tawar ini sudah ada sejak nenek moyang orang Kutai ada. Ini dapat dibuktikan dengan beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh orang Kutai. Contohnya; masih ada yang memberikan sesajen “*bubur merah-bubur putih*” yang ditaruh di pojok-pojok rumah atau di pohon-pohon besar. Pada waktu mereka menaruh sesajen tersebut, biasanya mereka berkata-kata (mantra) yang dalam bahasa Kutai disebut tawar.

Dengan perilaku seperti tersebut sebenarnya merupakan gambaran warisan kepercayaan animisme karena masih percaya dengan roh-roh nenek moyang. Sehingga kalau ada anak cucunya yang sakit dianggap itu karena nenek moyangnya terganggu, tersinggung atau marah kepada anak cucunya. Untuk meredakan

kemarahan tersebut, maka munculah tradisi memberikan sesajen yang disertai dengan mantra atau tawar.

Pada suku Kutai ada pula bentuk pengobatan yang tradisinya berbentuk upacara, dan sarat dengan paham Hindu, yaitu “tradisi Bekenjong” dan “tradisi Besawai”. Tradisi pengobatan ini selain menggunakan kata “nenek moyang” juga menggunakan kata “dewa-dewa”.

Tadisi ini juga masih ada di tengah-tengah kehidupan sebagian kecil masyarakat suku Kutai. Hanya saja tradisi “*Beknajong*” dan “*Besawai*” sudah mulai punah karena masyarakat suku Kutai sendiri sebagian besar pemahamannya tentang ajaran agama Islam semakin baik. Apa lagi terdukung dengan kemajuan teknologi, utamanya teknologi di bidang medis.

Tawar untuk pengobatan penyakit-penyakit ringan seperti; sakit kepala, sakit gigi, sakit perut, demam panas, dan sebagainya hanya menggunakan media air tawar atau kalau di daerah disebut air putih, jarum, atau pisau. Air tawar sebagai sarana untuk mengalirkan kekuatan tawar ke dalam tubuh si penderita. Sedangkan jarum atau pisau yang terbuat dari besi sebagai simbol ketajaman kekuatan tawar dalam mengobati penyakit. Dari kedua sarana tersebut, tergambar bahwa suku Kutai adalah suku yang sangat sederhana dalam segala hal termasuk dalam tradisi pengobatan tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab V dan bab VI tadi dapat dibuat simpulan sebagai berikut, yaitu:

1. Tawar berdasarkan ciri-ciri mantra yang ada dapat dikategorikan sebagai bentuk mantra;
2. Tawar sebagai bentuk mantra berarti tawar juga termasuk sastra lama;
3. Tawar sebagai bagian sastra lama sudah tentu mengandung unsur budaya, yaitu budaya masyarakat suku Kutai yang tinggal di lingkungan hutan tropika basah.
4. Tawar berlatar agama Islam, namun tidak terlepas dari pengaruh animisme dan Hindu;
5. Tradisi tawar sangat sederhana yaitu tukang tawar hanya dengan bermediakan air tawar. Air tawar tersebut ditiup setelah tawar dibaca, dan air tersebut diminumkan kepada yang sakit;
6. Tawar masih berfungsi di dalam masyarakatnya sampai saat ini. Hanya saja orang-orang yang Tukang Tawar ataupun orang yang menggunakan jasa pengobatan tradisional ini semakin berkurang.
7. Tukang tawar sangat tertutup untuk menginformasikan tentang tawar ini kepada orang lain. Sehingga pendokumentasian tawar ini juga terhambat.

B. Saran-saran

1. Tradisi tawar ini sebaiknya didokumentasikan secara lebih cepat dan lebih baik oleh semua pihak yang merasa bertanggungjawab dalam hal pendokumentasian kearifan lokal karena ini merupakan warisan nenek moyang yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia;
2. Hasil penelitian ini sebaiknya dapat dilanjutkan untuk dikaji dalam aspek yang berbeda karena sebenarnya tradisi tawar ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang perlu kita wariskan kepada anak cucu kita.

= 0 =

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran Tenku. 1988. *Hikayat Maukute Alam. Suntingan Teks dan Terjemahan beserta*
- Arifin, Bustanul, dkk. 1986. *Sastra Indonesia*. Bandung: Lubuk Agung.
- Bascom, William R. 1965. "Four Function of Folklore". (Alan Dundes ed.) *The Study of Folklore*. Englewood Cliffts. NJ. Prentice Hal Inc.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Temprint.
- Eagleton, Terry. 2000. (diterjemahkan: Rosa dkk) *Marxisme dan Kritik Sastra*. Yogyakarta: Sumbu.
- Efendi, Anwar (Ed.). 2008. *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hasanuddin, WS. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Titian Ilmu.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. Methuen & Co. Ltd: London.
- Jasin, HB. 1976. *Angkatan 66 Prosa dan Puisi*. Jilid Pertama. Cetakan Kedua. Jakarta: Gunung Agung.
- Keraf, Gorys. 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Parkamin, Amron, dkk. 1982. *Pengantar Sastra*. Bandung: CV. Sulita.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Diterjemahkan:Hermoyo.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pradopo, Rachmad Djoko, Prof, Dr. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

- Sitomorang, BP. 1983. *Puisi; Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Sorgiarta. 1984. *Glosaria Istilah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Penerbit Intan.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tirtawirya, Arya, Putu. 1984. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Wellek, Rene and Austin Werren. 1966. *Theory of Literature*. Penguin Books: Harmondsworth, Middlesex, England.
- Zoeltom, Andy (Ed.). 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta:CV. Rajawali

Lampiran:

DATA INFORMAN

1. Nama : Bahron
Umur : 69 tahun
Pendidikan : SD
Alamat : Loa Kulu, Kab. Kutai Kartanegara

2. Nama : Bustami
Umur : 76 tahun
Suku : Kutai
Pendidikan : SGB
Alamat : Muara Kaman

3. Nama : Bustami Effendi
Umur : 65 tahun
Suku : Kutai
Pendidikan : SMP
Alamat : Kota Bangun

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Judul Penelitian: “Tawar” Suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara Ditinjau dari Bentuk Mantra, Aspek Budaya, dan Fungsi

Tim Peneliti : 1. Drs. Syaiful Arifin, M. Hum (Ketua Pelaksana)
2. Klarazetz Revina Resfilianda (Anggota Tim)

Pertanyaan:

1. Apakah Bapak asli suku Kutai?
2. Sudah berapa lama Bapak tinggal di sini?
3. Pernahkah Bapak merantau ke daerah lain dalam waktu yang lama?
4. Apakah Bapak tahu masalah tawar?
5. Menurut Bapak apakah tawar masih ada sampai sekarang?
6. Masihkah masyarakat memanfaatkan pengobatan tradisional tawar ini?
7. Adakah tuturan tawar yang Bapak miliki? Kalau ada apa boleh kami mengetahuinya?
8. Apakah Bapak sering mengobati orang dengan tawar ini?
9. Menurut Bapak apakah tawar ini ada dipengaruhi oleh salah satu kepercayaan?
10. Apakah tawar suku Kutai ini selalu menggunakan kata “Basmalah” dan “Sahadat”?